

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

###### **1) Pengertian Belajar**

Menurut Gagne dalam Agus Suprijono (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya.

Menurut Hamalik (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 3-4) mengatakan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pendapat lain mengenai pengertian belajar dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 28), ia mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya,

keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

## 2) Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih (2014: hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :

a) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang. b) Perubahan yang berkesinambungan. c) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang. d) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.. e) Perubahan yang bersifat aktif f) Perubahan yang relatif permanen. g) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas. h) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

## 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena be. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya sendiri atau di luar dirinya atau juga dari lingkungannya. Menurut Nana Syaodih (2011, hlm 162) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan yang dijabarkan sebagai berikut:

### a) Faktor-faktor dalam Diri Individu

Faktor-faktor dalam diri Individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaniyah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

### b) Faktor-faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller dalam Skripsi Ratih Rahmawati (2017, hlm 16), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

## **b. Hakikat Pembelajaran**

### **1) Pengertian Pembelajaran**

Gagne dan Briggs dalam E. Kosasih (2014, hlm. 11) mengartikan pembelajaran yaitu “ sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalam nya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”.

Selain itu menurut Mohamad Surya (2015, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sudjana dalam Sugihartono, dkk (2007, hlm. 80) “pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Dari berbagai pengertian pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk merubah seseorang mengenai suatu hal yang disertai perubahan perilaku tercakup pada tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **2) Ciri-ciri Pembelajaran**

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Hosnan, 2014, hlm 8) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Pendidik secara aktif terlibat dalam menganalisis informasi.
- e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik.

### 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam Skripsi Ratih Rohamwati (2017, hlm.17) faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum.
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

## 2. Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu:

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 (2014, hlm. 3) yaitu bahwa “Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1)” yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, dan model *Discovery Learning*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana model tersebut melibatkan siswa untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

### **3. Model *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Menurut Suyadi (2013, hlm. 14) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter” Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain seperti pendekatan, strategi dan metode.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada (Amir, 2009, hlm. 33). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Dunia nyata memang dapat memberikan kontribusi lebih dalam proses pembelajaran. Banyak permasalahan-permasalahan di dunia nyata yang ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, oleh sebab itu tentu tidak ada salahnya jika guru membawa pikiran siswa untuk menjelajahi apa saja permasalahan di dunia nyata ini yang sudah pernah terjadi atau yang bahkan yang sedang terjadi. Dengan dibawanya pikiran peserta didik kepada permasalahan nyata yang ada maka, secara langsung mereka dibawa pula untuk berpikir secara kritis mencari jawaban terkait penyebab dan bagaimana solusi untuk memecahkan masalah dari permasalahan nyata yang ada.

Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian PBL adalah Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm. 241) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Menurut Kurniasih (2014, hlm.40) mengatakan “PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar. Duch (1995, hlm. 49), mengatakan “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud”.

Sementara menurut Kamdi (2014, hlm. 77) mengatakan “*Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.”. Dalam model *Problem Based Learning* siswa dapat memecahkan masalah secara sistematis dan dengan masalah tersebut siswa dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Savery, Duffy, dan Thomas (1995, hlm. 98) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. Pertama, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dengan terampil memecahkan masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Siswa juga dapat bekerja secara kelompok, permasalahan yang disajikan dalam bentuk masalah yang nyata (*real world*) dan siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan dunia nyata tersebut.

Guru harus memahami konsep PBL secara mendalam mengenai apa dan bagaimana pembelajaran PBL itu, untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang PBL. Selain itu guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dimilikinya untuk dapat digunakan di tempat dimana guru tersebut bekerja. Ketika peserta didik mampu untuk memecahkan masalah nyata yang ada maka, tanpa terasa peserta didik pun akan memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang mana pengetahuan tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas keilmuan yang dimilikinya. Hal tersebut tentunya akan menjadikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik menjadi lebih bermakna dan berlaku sepanjang hayat karena peserta didik telah mampu mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru dalam hidupnya melalui pembelajaran yang melibatkan permasalahan nyata.

#### **b. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman dalam bukunya (2010, hlm. 238) bahwa tujuan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Rusman (2011, hlm. 238) juga mengemukakan bahwa “tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memakna informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif”.

Selanjutnya tujuan model pembelajaran PBL menurut Rusman dalam bukunya (2010, hlm. 242) model pembelajaran PBL memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
- 2) Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- 3) Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak *alternative* jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai tujuan model *Problem Based Learning*, dapat disimpulkan bahwa suksesnya pelaksanaan pembelajaran ini sangat bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Hal yang penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan model pembelajaran ini. Selain itu, siswa dapat mengidentifikasi masalah karena masalah yang diberikan tidak mengarah pada satu jawaban saja. Pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. *Problem Based Learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam memecahkan masalah, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam

bekerja kelompok. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

### c. Unsur- Unsur *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* mempunyai beberapa unsur-unsur yang mendasar pada pendidikan sebagai berikut:

1) *Integrated Learning*

Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran, Pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan anak, Anak membangun pemikiran melalui pengalaman langsung.

2) *Contextual Learning*

Anak belajar sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya, Anak merasakan langsung manfaat belajar untuk kehidupannya.

3) *Constructivist Learning*

Anak membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (*hand on experience*) *Learning by doing*

4) *Active Learning*

Anak sebagai subyek belajar yang aktif menentukan, melakukan dan mengevaluasi (*plan-do-review*)

5) *Learning Interesting*

Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam menentukan masalah. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Nurhadi dkk (2004, hlm. 23)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai unsur-unsur *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *Problem Based Learning* dibagi kedalam lima unsur yang mendasar diantaranya yaitu *Integrated Learning*, *Contextual Learning*, *Constructivist Learning*, *Active Learning*, dan *Learning Interesting*. Semua unsur tersebut dapat mengintegrasikan anak dalam belajar yang nyata sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

### d. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individu dan berkelompok mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kita dapat memilih model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk kebutuhan siswa di antaranya model *Problem Based Learning* agar tercipta

proses yang berpusat pada siswa dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui masalah kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Arends dalam Rusman (2016, hlm. 232), karakteristik pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning dicirikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang mengambang, yang berhubungan dengan kehidupan nyata.
- 2) Masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan secara autentik.
- 4) Secara bersama-sama dalam kelompok kecil, siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan.
- 5) Guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator dalam pembelajaran.
- 6) Siswa bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi, tidak hanya dari satu sumber saja.
- 7) Siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu. Produk dalam hal ini adalah berupa suatu program aksi.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Amir M. Taufik (2009, hlm.98) diantaranya :

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.  
Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 2) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.  
Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 3) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 4) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 6) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.  
Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil. Serta memiliki kemampuan dalam

memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah.

**e. Langkah- langkah Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL**  
**Sumber: Rusman (2016, hlm. 243)**

Fase	Indikator	Perilaku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

*Problem Based Learning* (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajaran pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang dikenal dengan proses tujuh langkah Trianto (2007, hlm. 34 ) sebagai berikut:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.  
Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah  
Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis masalah  
Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini.
- 4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis  
Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran  
Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain  
Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan kemana hendak dicarinya.
- 7) Mensistesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu dan memiliki rasa percaya diri satu sama lain dalam mengintegrasikan

pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

#### **f. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Dalam pembelajaran suatu materi tujuan atau kompetensi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran lainnya. Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya seperti model *Problem Based Learning*.

Adapun Kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi dalam skripsi Neneng Rohmawati (2017, hlm. 19) antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang nyata sehingga dapat menumbuh-kembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna, dan dapat pula mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus.

Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Sedangkan kekurangan *Problem Based Learning* dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan *problem based learning* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari Model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, b) keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Robert M. Gagne dalam Sagala (2008, hlm. 17) mengemukakan pendapatnya mengenai belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar

terjadi apabila situasi stimulus bersa ma dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh atau dicapai dari proses belajar mengajar. Susanto (2016, hlm.5) mengemukakan definisi hasil belajar secara sederhana adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sementara itu, Kunandar (2013, hlm.62) menyatakan “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah mendapatkan pengalaman pada saat kegiatan pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Menurut Suprijono (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011, hlm. 5-6), bahwa hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menilai sejauh mana intruksional tercapai atau sejauh mana materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dan diukur melalui kegiatan penilaian.

Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran bukan hanya dalam satu aspek saja melainkan meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, merujuk pada Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8):

Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

#### **b. Unsur-unsur Hasil Belajar**

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Skripsi Intanti Rufiani (2017, hlm.31) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.

- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Bloom dalam Skripsi Intanti Rufiani (2017, hlm.32) mengemukakan bahwa taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif terdapat 6 (enam) kelas/ tingkat, yakni:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif berupa kemampuan memahami/ mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Skripsi Intanti Rufiani (2017, hlm.33) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif yakni ranah pengetahuan, afektif yaitu ranah sikap, dan psikomotorik yakni ranah keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

### **c. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam hal ini berarti pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip hasil belajar. Menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan peserta didik.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi *continue*.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Penilaian hasil belajar adalah pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat 1 (2015, hlm. 3) yang menyebutkan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan memberitahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa prinsip

landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 4 (2015, hlm. 4) yaitu :

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip penilaian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Hal ini membuktikan bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Untuk lingkup hasil belajar itu sendiri mencakup 3 aspek menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 5 ayat 1 (2015, hlm. 5) “Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan

Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 7 ayat 1 (2015, hlm. 5) mengatakan “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik”.

Dalam penilaian hasil belajar seorang pendidik juga memiliki beberapa mekanisme, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 8 (2015, hlm. 6) yang meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat di simpulkan penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam lingkup penilaian hasil belajar ada tiga aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

#### **d. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam setiap hasil pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses itu terjadi baik dari dalam maupun dari luar, begitupun dengan hasil belajar

terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut faktor-faktor merupakan hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman, (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu ada faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijabarkan seperti berikut:

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
  - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
  - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

#### **e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Menurut Fitri dalam Skripsi Hasni Farida Rahman (2016, hlm. 32) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa
 

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.
- 2) Meningkatkan Konsentrasi
 

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar.

Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

### 3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

### 4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

## 5. Sikap Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Dengan percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Adapun percaya diri menurut Hakim (2005, hlm.6) yaitu “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

Menurut Mastuti (2008: 13) “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Individu yang memiliki sikap positif seperti yang dikemukakan oleh mastuti tersebut nantinya akan mempunyai rasa optimis di dalam melakukan segala hal, serta mempunyai harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Rasa percaya diri

merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang untuk meyakini terhadap segala aspek-aspek kelebihan dalam dirinya, merasa mampu untuk melakukan sesuatu, memiliki penilaian positif terhadap dirinya ataupun situasi yang dihadapinya, serta memiliki rasa optimis dalam mencapai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi mendorong individu dalam meraih kesuksesan melalui hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, bekerja secara efektif serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab.

Menurut Hakim (2005, hlm. 8-9), seseorang yang mengalami gejala tidak percaya diri mempunyai ciri-ciri yang tampak, antara lain:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan.
- b. Gugup dan terkadang bicara gagap.
- c. Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- e. Mudah putus asa.
- f. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- g. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang selalu ragu atau kurang percaya diri biasanya selalu memandang negatif tentang dirinya sendiri. Selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Anak yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri / tidak percaya diri biasanya kurang dapat berbicara atau menyampaikan pesan kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab tidak percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi secara verbal, dengan berbicara.

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ini dapat ditinjau dari segi sosialisasinya sehingga sekolah dapat dikatakan memegang peranan penting dalam mengembangkan percaya diri dibandingkan dengan

dilingkungan keluarga. Adapun ciri-ciri anak yang percaya diri dalam dunia pendidikan atau di dalam sekolah menurut Hakim (2005, hlm. 10-11) antara lain:

- a. Siswa mampu untuk selalu mengungkapkan pendapatnya pada saat proses kegiatan belajar mengajar,
- b. Siswa mampu untuk tampil ke depan kelas mengerjakan soal tanpa gugup atau grogi,
- c. Siswa mampu bersosialisasi dengan baik,
- d. Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah,
- e. Siswa mampu mengerjakan soal tanpa menyontek.

Berdasarkan pendapat Hakim di atas di atas , maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki percaya diri dalam sekolah memiliki karakteristik antara lain, dapat selalu mengungkapkan pendapatnya pada saat kegiatan proses belajar dalam kelas, seperti pada saat berdiskusi kelompok, kemudian siswa mudah bergaul dengan teman-temannya, tidak mudah grogi saat harus tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal, serta siswa mampu mengerjakan tugas atau tes tanpa menyontek dari buku maupun temannya.

## **6. Analisis dan Pengembangan Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia**

### **a. Ruang Lingkup Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia**

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IVA pada tema Kayanya Negeriku, subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang Keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada tema Kayanya Negeriku, subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan.

Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Kayanya Negeriku dengan subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Didalam Tema ini terbagi menjadi tiga subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia ini antara lain : IPA, IPS, PPKn, Bahasa Indonesia dan SBdP. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah:

- 1) Muatan pelajaran IPA yaitu sumber energi, perubahan bentuk energi, serta sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam dan usaha-usaha pelestarian sumber daya alam untuk masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 3) Muatan PPKn yaitu pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Muatan Bahasa Indonesia meliputi teks wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, tentang perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan lingkungan alam, dan tentang kerja bakti apa saja yang dilakukan oleh warga menggunakan daftar pertanyaan dan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.
- 5) Muatan SBdP meliputi tanda tempo dan tinggi rendah dari sebuah lagu.

Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Hal ini tentu berkaitan dengan semua mata pelajaran yang telah tercakup dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia menggambarkan akan kekayaan negara Indonesia yang sangat beragam dan di pelajari melalui pelestarian. Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif, mengamati gambar, mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, melakukan kegiatan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran menyanyikan lagu berjudul “Aku Cinta Lingkungan” dan mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam, mengamati gambar usaha pelestarian sumber energi dan perubahan sumber energi alam menjadi energi alternatif.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan melakukan wawancara.

5) Pembelajaran 5

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo.

6) Pembelajaran 6

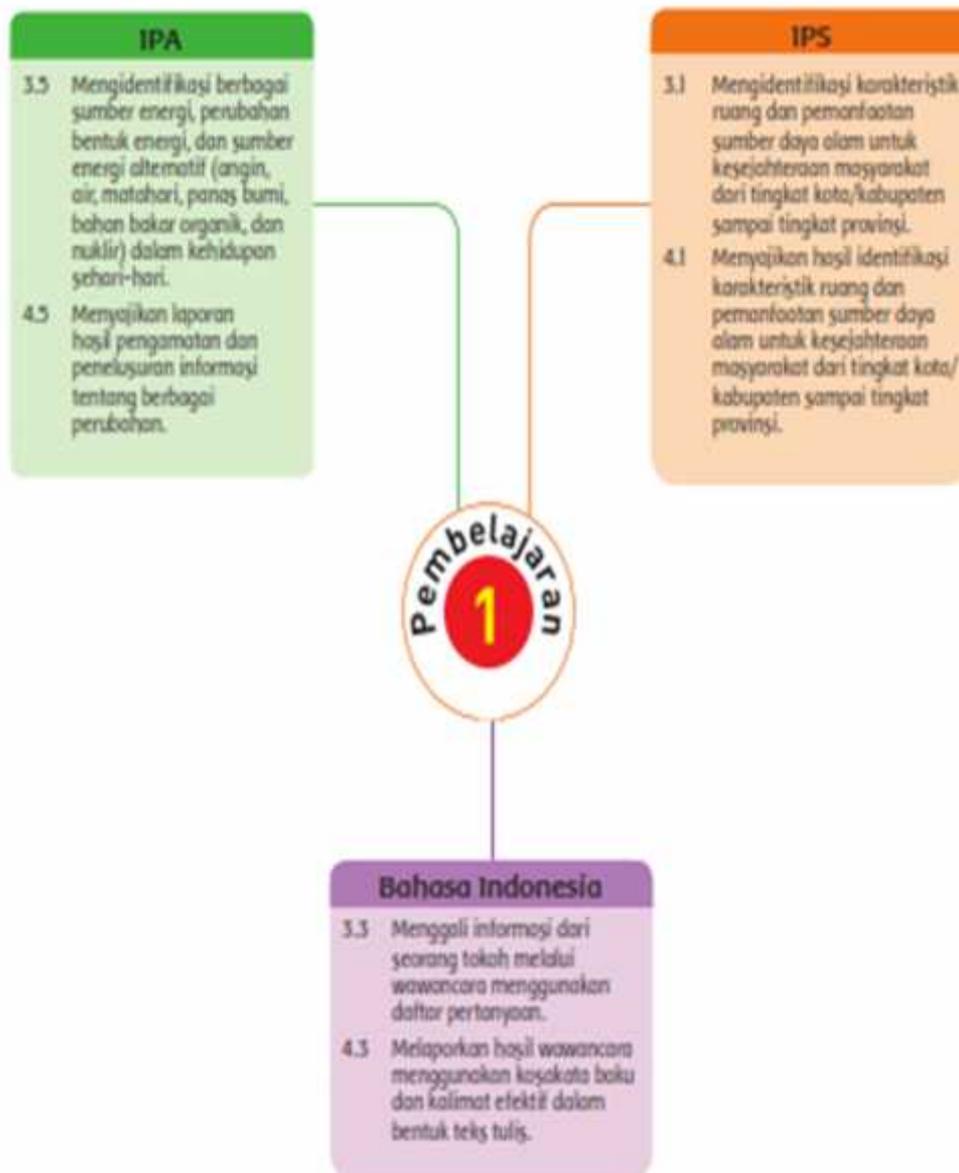
Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi

akibat tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku mana yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam dan melakukan kegiatan wawancara.

**b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia**

1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

### Pemetaan Komentensi Dasar



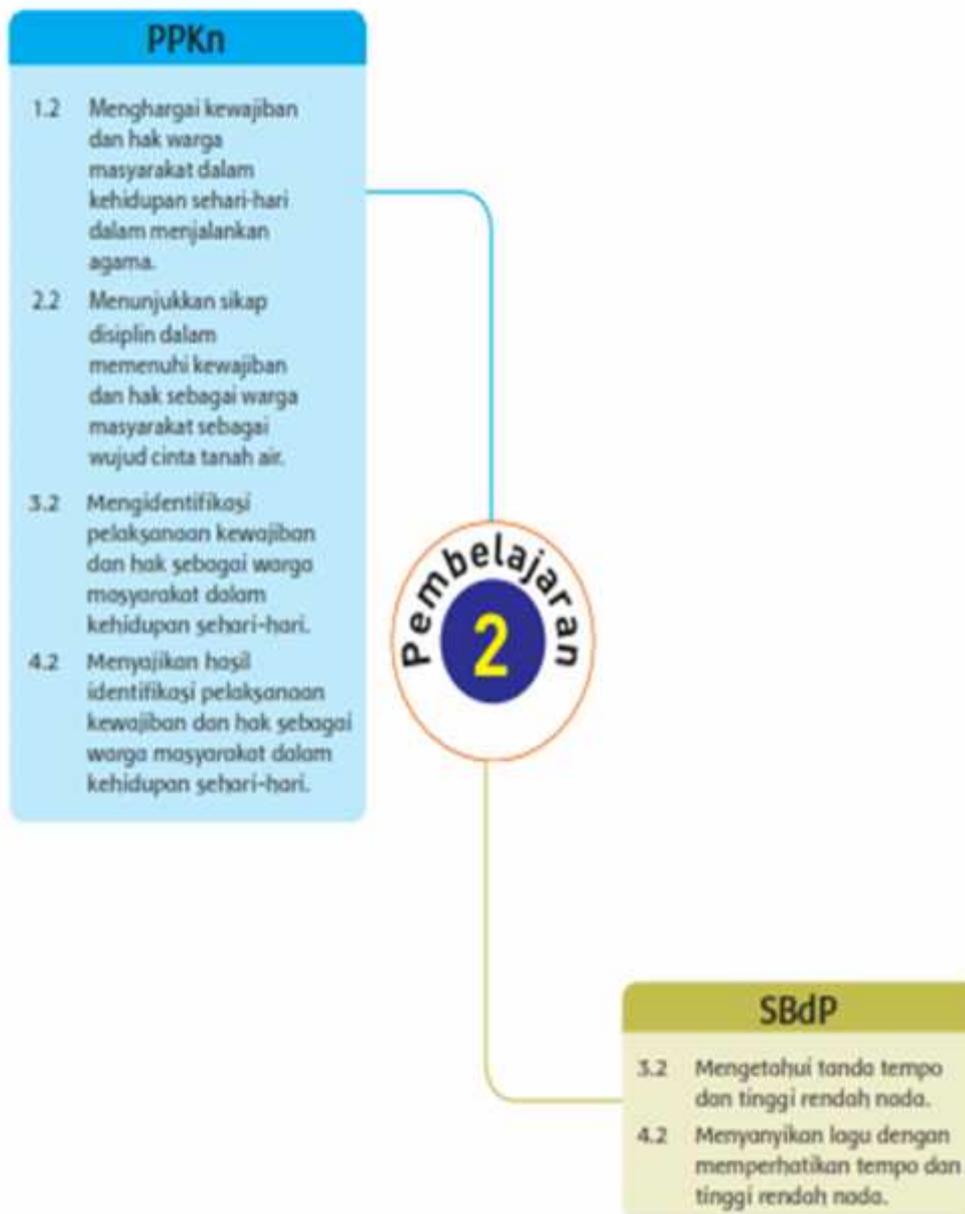
**Gambar 2.1**

### Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 96)

### 2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

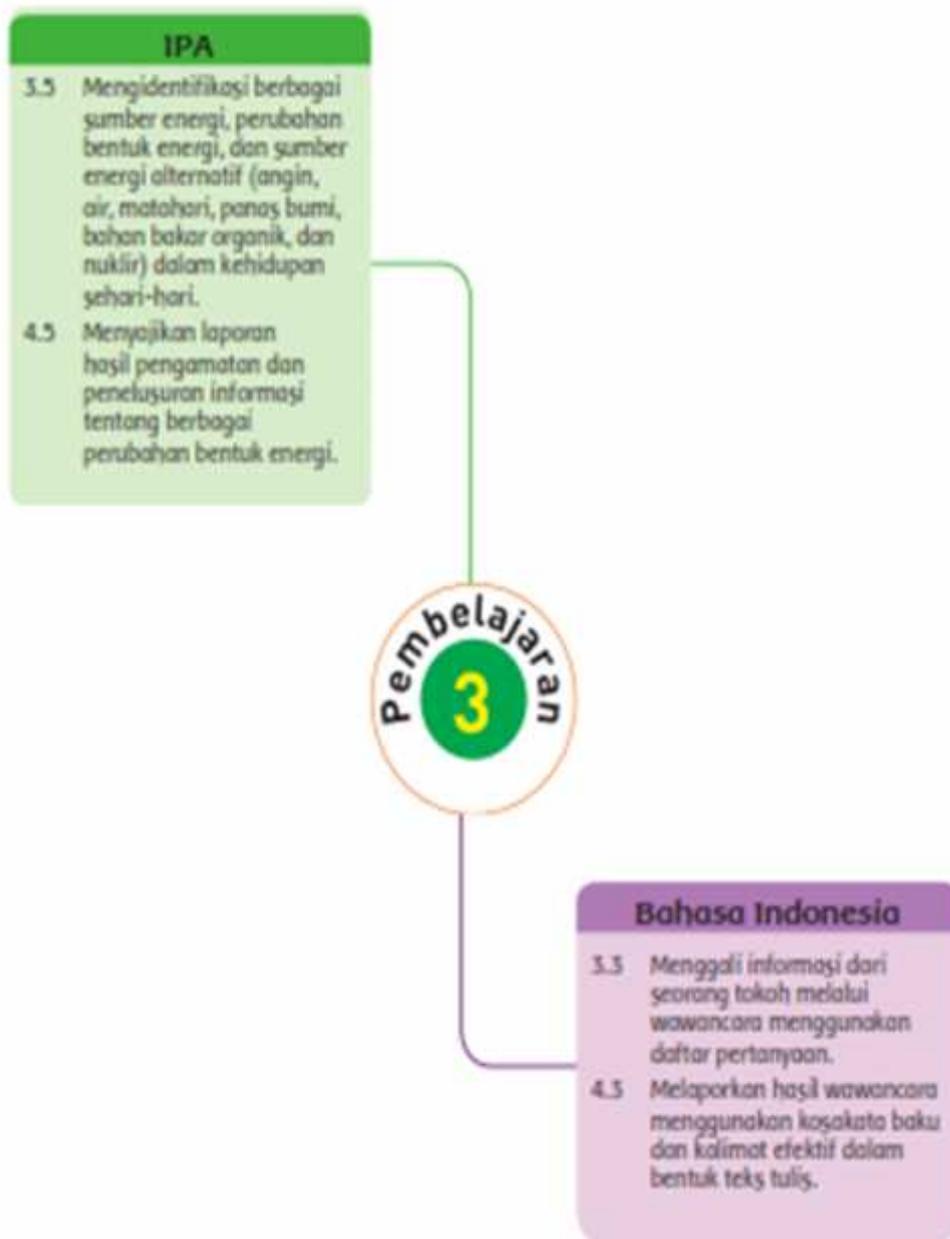
## Pemetaan Kompetensi Dasar



**Gambar 2.2**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2**  
 Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 111)

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

## Pemetaan Kompetensi Dasar



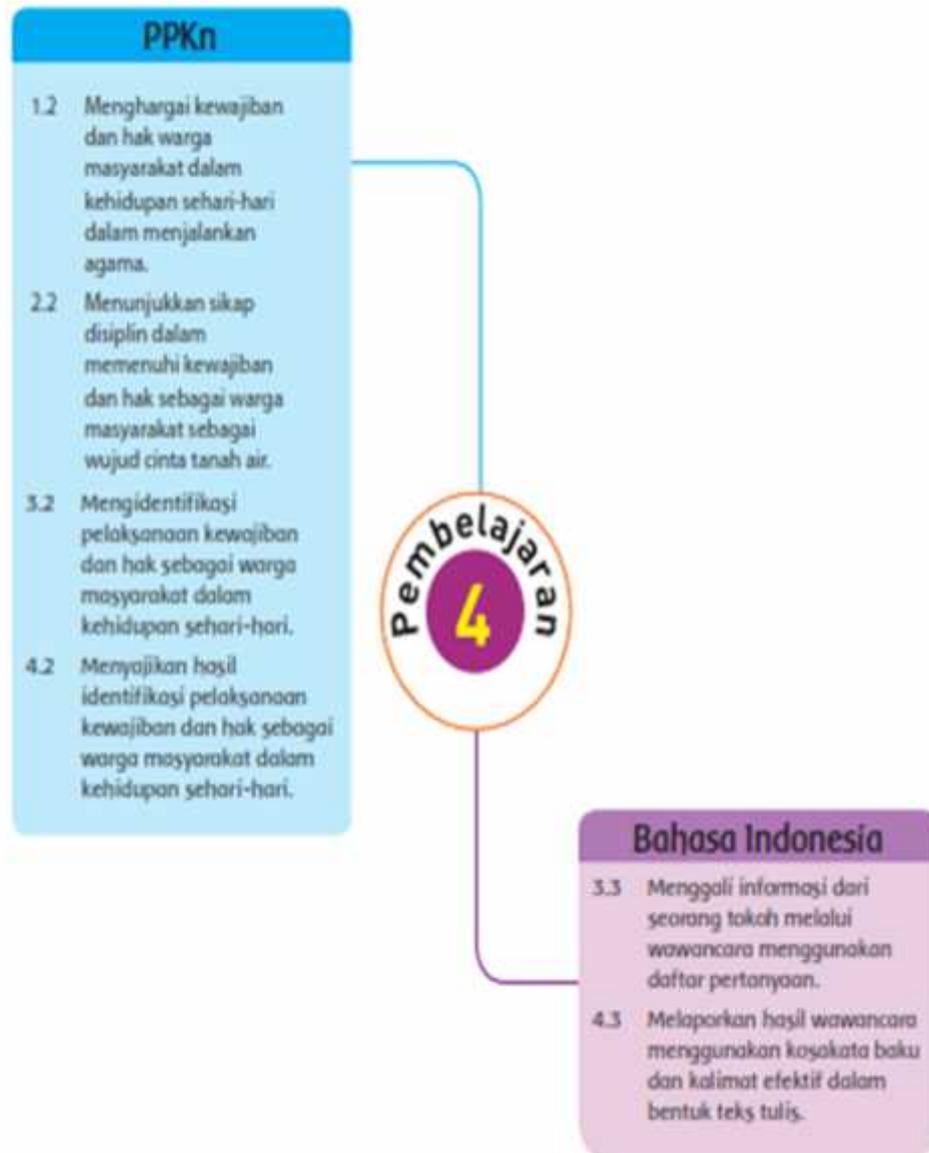
**Gambar 2.3**

### Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 118)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

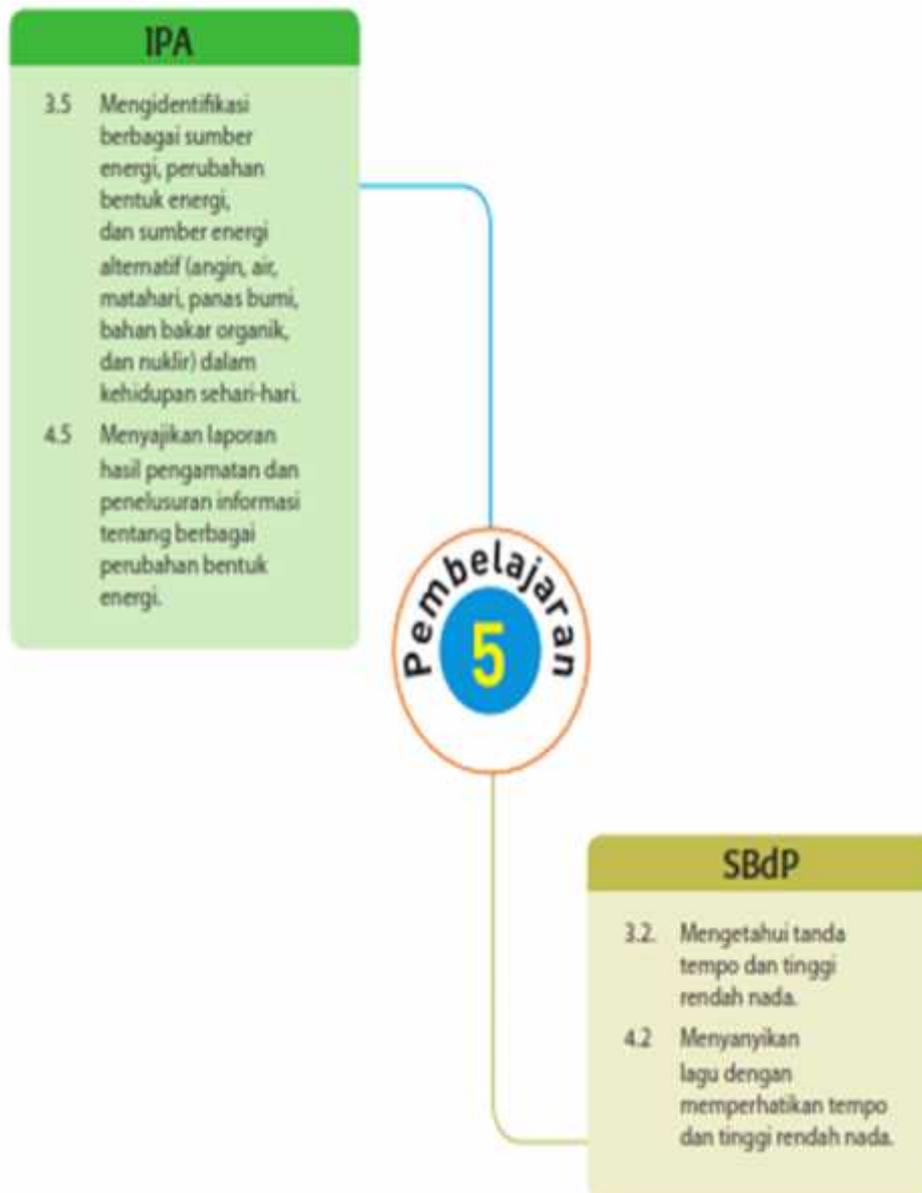
## Pemetaan Kompetensi Dasar



**Gambar 2.4**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4**  
**Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 128)**

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

## Pemetaan Kompetensi Dasar



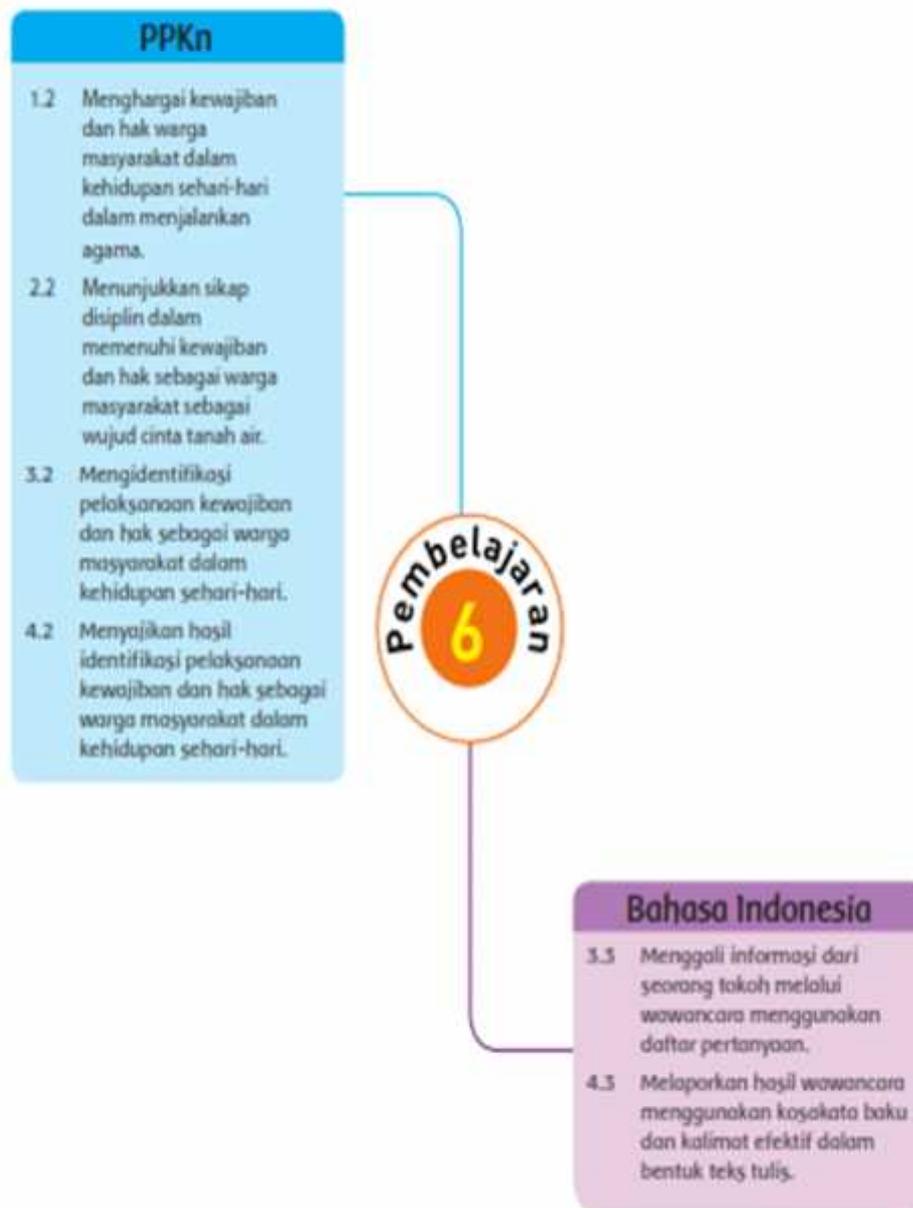
**Gambar 2.5**

### **Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5**

**Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 135)**

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

## Pemetaan Kompetensi Dasar



**Gambar 2.6**  
**Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6**  
**Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 143)**

### c. Karakteristik Materi

Karakteristik subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik (*scientific*) dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik (*scientific*) diyakini sebagai awal mula perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran Bab V poin B (2013, hlm. 6) menjelaskan proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi/eksperimen
- 4) Mengasosiasikan/mengolah informasi
- 5) Mengkomunikasikan

#### **d. Bahan dan Media Ajar**

Menurut Abdul Majid (2007, hlm. 174) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sedangkan Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo Andi (2012, hlm.16) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sapriati Amalia (2008, hlm. 52) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut:

- 1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar,
- 2) Modifikasi media yang tersedia, atau

### 3) Merancang media baru

Berdasarkan hasil analisis subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan model maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar. Daryanto (2013, hlm. 108) menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran anatomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis spesies tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain”.

#### **e. Sistem Evaluasi**

Menurut Arikunto (2013, hlm. 39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Ralph Tyler dalam Arikunto (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya”.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan percaya diri peserta didik berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (pre test dan post test), lembar evaluasi pembelajaran, lembar kegiatan siswa, lembar observasi kerjasama siswa dan wawancara dalam mengikuti pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Hasni Faridah R (2016)**

#### **Peneliti:**

Hasni Farida Rahman Universitas Pasundan

#### **Judul:**

Penggunaan Model Problem Based Learning Pada Subtema Hebatnya Cita-Citaku Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 SDN Halimun

#### **Masalah:**

Peneliti menggunakan model PBL untuk mengatasi rendahnya kerjasama dan prestasi siswa kelas 4 SDN HALIMUN.

**Langkah-Langkah:**

Menyusun rencana pembelajaran meliputi skenario, alokasi dan tes, membuat lembar observasi untuk melihat dan mengetahui kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan menggunakan Model PBL melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

**Kesimpulan:**

Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar khususnya untuk subtema Hebatnya Cita-Citaku dengan hasil 95,4% siswa mencapai KKM.

Sumber: Hasni Farida R (2016, hlm.140)

**2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Rohmawati (2017)****Peneliti:**

Neneng Rohmawati Universitas Pasundan

**Judul:**

Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 235 Lengkong Kecil

**Masalah:**

Peneliti menggunakan model PBL untuk mengatasi rendahnya sikap peduli lingkungan dan hasil belajar siswa dalam subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku

**Langkah-Langkah:**

Menyusun rencana pembelajaran meliputi skenario, alokasi dan tes, membuat lembar observasi untuk melihat dan mengetahui kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan menggunakan Model PBL melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

**Kesimpulan:**

Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan hasil belajar khususnya pada Subtema Aku Bangga Dengan Daerah Tempat

Tinggalku dengan hasil mampu meningkatkan hasil belajar dengan kenaikan jumlah siswa yang melebihi batas KKM sebesar 90%. Sumber: Neneng Rohmawati (2017, hlm.132)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian pada halaman sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan berbagai faktor yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Pencapaian hasil belajar siswa kelas IV SDN Padakati Bandung Barat khususnya masih rendah nilainya, dikarenakan siswa kurang percaya diri menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran belum mencapai KKM. Kemudian guru hanya mengandalkan model ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Jika melihat permasalahan pembelajaran diatas, pembelajaran yang diselenggarakan kurang menarik. Sehingga pembelajaran terkesan monoton, anak tidak diberikan ruang yang cukup dalam proses pembelajaran dan siswa hanya berperan pasif. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tanya jawab dan penugasan dimana siswa cenderung merasa bosan dan jenuh. Model yang dilakukan guru cenderung "*Teacher Center*" yaitu dominasi guru lebih tinggi dan siswa pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu model yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam

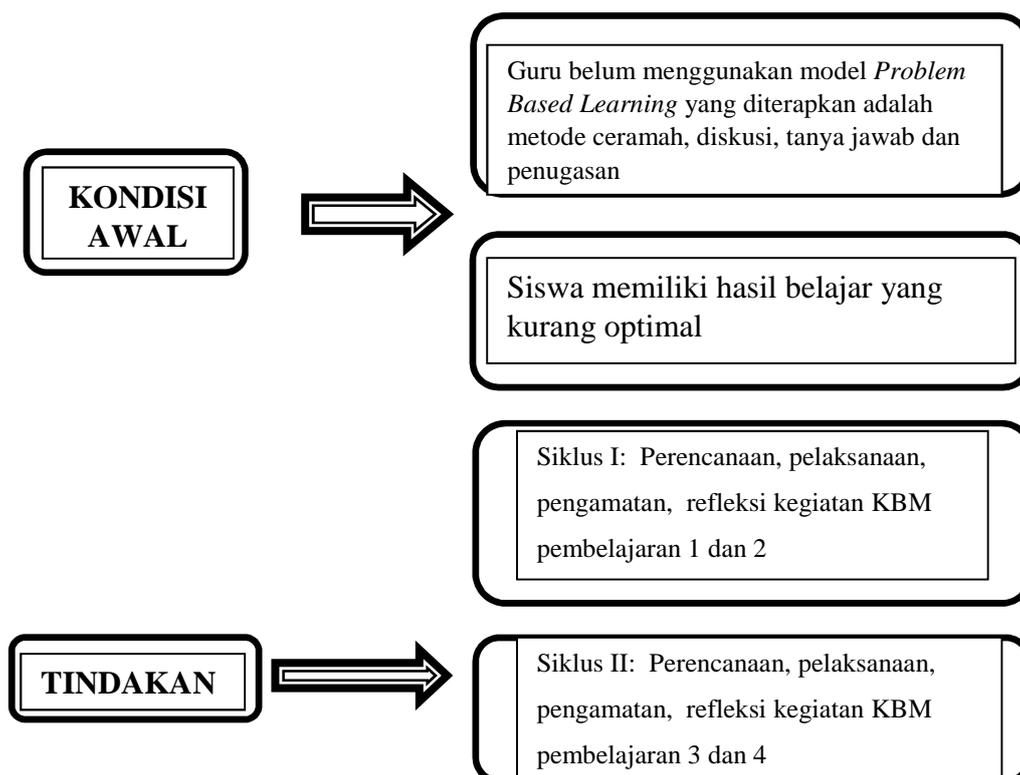
pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77), mengatakan bahwa “Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

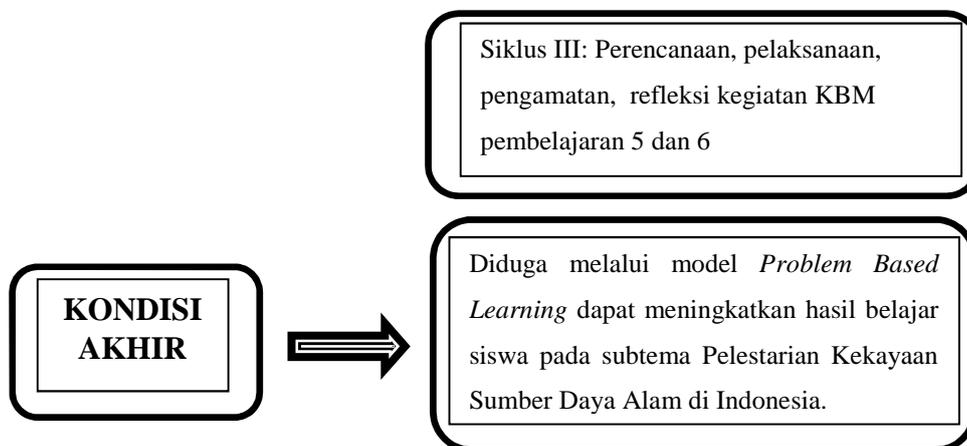
Dari penjelasan di atas maka model *Problem Based Learning* cocok untuk siswa, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Maka dari itu pembelajaran yang dirasa akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari kegiatan siklus I, siklus II, dan III diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram sebagai berikut:

#### BAGAN KERANGKA BERFIKIR





**Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Winny Amalia P (2018, hlm. 49)**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif maka hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia akan meningkat. Instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian dengan metode tes, non tes dan observasi.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Menurut Suyanto (2008, hlm. 21), *Problem Based Learning* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mereka mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah. Selain itu juga merupakan suatu pendekatan pembelajarn atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran terutama dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Menurut Susanto (2014, hlm. 5), hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor sebagai hasil dari belajar”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

- c. Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *problem based learning*, diharapkan siswa memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap sikap dan belajar siswa. Selain itu, karena model ini juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2013, hlm.96). Berdasarkan kerangka pikir atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hasil yang signifikan pada Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia”.